

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Plebengan Kidul merupakan salah satu padukuhan yang memiliki Kepala Dusun dengan usia muda. Pak Angga, merupakan Kepala Dusun Plebengan Kidul yang pada tahun ini berusia 24 tahun. Telah menjabat selama dua tahun yaitu sejak tahun 2021, yang berarti usia pak Angga saat pertama kali menjabat sebagai Kepala Dusun Plebengan Kidul masih 22 tahun. Kepemimpinan seorang Kepala Dusun dengan usia muda merupakan hal menarik dan menantang karena dihadapkan pada tugas-tugas dan tanggung jawab yang beragam dalam mengemban kepemimpinannya. Salah satu aspek yang krusial yang perlu diperhatikan dalam kepemimpinan Kepala Dusun dengan usia muda adalah tingkat kepercayaan warga terhadapnya.

Kepercayaan menjadi fondasi dalam membangun hubungan antara individu, kelompok, atau institusi. Institusi yang berhasil mendapatkan kepercayaan masyarakat akan meraih legitimasi dan otoritas yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas-tugasnya. Masyarakat yang mempercayai institusi publik cenderung lebih bersedia terlibat dalam segala aktivitas kehidupan yang diorganisir oleh institusi publik¹. Kepercayaan sering kali diinterpretasikan sebagai kondisi di mana masyarakat menunjukkan sikap positif terhadap pemerintah dan pejabat, dan

¹ Adek Darmawan and Hamdani M Syam, "Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Berita Pada Media Yang Terlibat Dalam Politik," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 2, no. 4 (2017): 348–358.

di mana pemerintah dianggap mampu melindungi serta memenuhi kebutuhan masyarakat dengan baik².

Kepercayaan merupakan suatu harapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku secara normal, jujur, dan kooperatif, didasarkan pada norma-norma bersama yang ada, yang bertujuan untuk kepentingan anggota komunitas.³ Dalam konteks ini, kepercayaan yang dimaksud adalah bagaimana Kepala Dusun menjalankan perannya sebagaimana warga Plebengan Kidul harapkan.

Norma merupakan harapan atau standar perilaku yang timbul dari interaksi di dalam kelompok, berfungsi untuk mengatur dan menjaga hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan norma sangat krusial karena kemampuan suatu kelompok atau komunitas untuk bersatu bergantung pada sejauh mana terdapat kesamaan norma dan nilai yang dapat mengalahkan kepentingan individu demi kepentingan kelompok yang lebih besar serta keselarasan nilai tersebut, sehingga terbentuklah kepercayaan.⁴

Keberadaan sikap saling percaya sangat krusial bagi kelangsungan komunitas, dan hal ini tidak timbul secara otomatis tanpanya. Hierarki menjadi penting karena tidak semua individu dalam sebuah komunitas dapat diandalkan untuk menjalani kehidupan dengan mengikuti aturan-aturan tak tertulis. Selain itu,

² Agus Dwiyanto, *Mengembalikan Kepercayaan Publik Melalui Reformasi Birokrasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

³ Francis Fukuyama, *Trust: Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2010).

⁴ Yasinta Ariati, "Analisis Kapital Sosial Dalam Komunikasi Internal Guna Membangun Reputasi (Studi Pada Sekolah Tinggi XYZ)," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis* 3, no. 1 (2017): 1–14.

hierarki tetap relevan karena tidak setiap individu dapat dipercaya secara konsisten untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang sudah tertanam dalam dirinya dan melaksanakan tugas dengan adil.⁵

Dalam konteks kepemimpinan Kepala Dusun, tingkat kepercayaan warga terhadapnya menjadi hal yang sangat penting. Kepercayaan masyarakat adalah modal utama bagi seorang pemimpin untuk berhasil dalam menjalankan tugasnya. Kepala Dusun perlu memahami betapa pentingnya kepercayaan warga untuk membangun hubungan harmonis dan sinergis antara pemerintah desa dan masyarakat. Namun, dalam realitasnya, tingkat kepercayaan warga terhadap pemimpin seringkali menghadapi tantangan dan perlu dievaluasi. Faktor-faktor seperti usia, pengalaman, dan citra diri dapat mempengaruhi persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap Kepala Dusun.

Beberapa faktor mungkin menjadi penyebab ketidakpercayaan ini. Pertama, dapat diasumsikan bahwa masyarakat Indonesia khususnya di Padukuhun Plebengan Kidul masih tertanam dalam budaya yang menghargai pengalaman dan usia sebagai indikator utama kemampuan kepemimpinan. Anak muda dianggap kurang memiliki pengalaman hidup dan pekerjaan yang cukup untuk mengelola tugas-tugas kepemimpinan dengan baik. Kedua, media massa dan narasi politik mungkin turut memainkan peran dalam memperkuat stereotip bahwa anak muda kurang mampu atau belum matang untuk memimpin. Membangun faktor kepercayaan ini menjadi tugas yang sangat sulit, terutama bagi pemimpin yang

⁵ Fukuyama, *Trust: Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*.

masih muda dan belum memiliki pengalaman yang cukup. Faktor kepercayaan tersebut sangat sulit untuk dibangun, namun sangat mudah untuk dihancurkan⁶.

Kepala Dusun dengan usia muda harus mampu memenuhi harapan warga, dalam hal ini Kepala Dusun harus memiliki kemampuan dalam memimpin setiap warga yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Secara umum, masyarakat dengan tingkat kepercayaan tinggi, organisasi dapat diatur dengan lebih fleksibel dan berorientasi kelompok. Tanggung jawab seringkali didelegasikan pada tingkat organisasi yang lebih rendah. Sebaliknya, dalam masyarakat dengan tingkat kepercayaan rendah, diperlukan pembatasan dan isolasi kelompok melalui berbagai aturan birokratis. Anggota kelompok cenderung bekerja lebih efektif jika mereka diperlakukan sebagai individu yang dapat dipercaya daripada diperlakukan sebagai bagian kecil dari suatu komunitas⁷.

Kepala Dusun dengan usia muda membawa nuansa baru dalam kepemimpinan tingkat padukuhan, namun sekaligus juga menimbulkan pertanyaan terkait dengan tingkat kepercayaan warga terhadapnya. Usia yang relatif muda, pengalaman yang terbatas, dan kurangnya faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kualitas dan kemampuan pemimpin muda tersebut. Pertanyaan muncul: Bagaimana tingkat kepercayaan warga terhadap Kepala Dusun di Padukuhan Plebengan Kidul, Kabupaten Gunungkidul?

⁶ Putri Pradnyawidya Sari, "Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ecommerce," *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika* 6, no. 3 (2017): 52–61.

⁷ Fukuyama, *Trust: Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*.

Dibutuhkan pemeriksaan dan analisis yang cermat untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Kepercayaan ini akan tumbuh karena pemerintah mampu dan bersedia untuk memenuhi komitmen terhadap warganya dan pada dirinya sendiri sebagai bentuk tanggung jawab⁸. Pemerintah juga dapat membangun kepercayaan publik melalui penyediaan media dan mekanisme partisipasi bagi masyarakat. Hubungan saling menguntungkan ini akan memperkuat implementasi berbagai kebijakan publik, bahkan dapat meningkatkan keberhasilan kebijakan tersebut karena masyarakat telah membangun modal sosial melalui partisipasi yang diinstitusionalisasikan oleh pemerintah⁹.

Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat. Bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaan, karena akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. Kepercayaan semacam ini adalah penting khususnya bila mempunyai tujuan agar dapat diterima oleh masyarakat¹⁰.

Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sangat tergantung pada tingkat interaksi dan kedekatan yang dijalin oleh pemerintah dengan masyarakat. Kesadaran kognitif yang muncul memungkinkan masyarakat menjadi lebih

⁸ Arifin Tahir, *Kebijakan Publik Dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah* (Jakarta Pusat: PT. Pustaka Indonesia Press, 2011).

⁹ Simon Sumanjoyo Hutagalung, *Buku Ajar: Partisipasi Dan Pemberdayaan Di Sektor Publik* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022).

¹⁰ Ibid.

responsif terhadap segala tindakan pemerintah¹¹. Reaksi emosional juga terkait erat dengan kepercayaan terhadap suatu objek, apakah dianggap baik atau tidak, bermanfaat atau tidak, positif atau negatif. Terciptanya keterkaitan emosional antara masyarakat dan sistem pemerintahan dapat mempengaruhi tingkat kognitif dan afektif dari kepercayaan masyarakat¹².

Kepercayaan adalah unsur krusial dalam hubungan antara pemimpin dan masyarakat. Tingkat kepercayaan warga terhadap Kepala Dusun akan mempengaruhi dukungan, keterlibatan, dan partisipasi masyarakat dalam program-program padukuhan. Oleh karena itu, tingkat kepercayaan menjadi penting untuk memahami bagaimana pemimpin muda dapat membangun kredibilitas dan mendapatkan legitimasi dari warga desa. Jika Kepala Dusun dinilai baik dan positif maka tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat terhadapnya. Di samping itu, jika pemerintah dianggap buruk dan dilihat negatif oleh masyarakat maka dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Kepala Dusun.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang menjadi dasar penelitian ini, maka muncul pertanyaan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini, yaitu: Seberapa tinggi tingkat kepercayaan warga Plebangan Kidul Kabupaten Gunungkidul terhadap Kepala Dusun?

¹¹ Dwiyanto, *Mengembalikan Kepercayaan Publik Melalui Reformasi Birokrasi*.

¹² Ibid.

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kepercayaan warga Plebangan Kidul Kabupaten Gunungkidul terhadap Kepala Dusun.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mejadi rujukan serta bisa menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang masih berkaitan dengan tingkat kepercayaan masyarakat.

b. Manfaat Praktis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat serta pemahaman bagi peneliti dan juga pembaca mengenai tingkat kepercayaan masyarakat secara garis besarnya.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Metode Penelitian Kuantitatif merupakan usaha untuk menyelidiki masalah, dengan masalah yang ada menjadi dasar bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Peneliti kemudian menetapkan variabel dan mengukurnya dengan angka untuk analisis sesuai dengan prosedur statistik yang berlaku. Metode penelitian ini diartikan sebagai bagian dari serangkaian penyelidikan sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang nantinya diukur menggunakan teknik statistik matematika atau komputasi¹³.

¹³ Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya," *Jurnal Studi Komunikasi dan Medianikasi dan media* 15, no. 1 (2011): 128–137.

1.5.2 Metode Penelitian

Karena penelitian ini bersifat kuantitatif serta bermaksud mengidentifikasi sifat-sifat suatu populasi secara cermat dari sekelompok kecil sampel tentang kepercayaan publik, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode penelitian survei, yaitu dengan menggunakan kuesioner. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *Random Sampling* yaitu dengan pemilihan responden secara acak dari populasi. Setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih.

1.6. Populasi dan Sampel

1.6.1 Populasi

Populasi merupakan domain generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan ciri khas tertentu¹⁴. Data populasi yang diperoleh dari Kepala Dusun Plebengan Kidul terhitung dari tanggal 21 November 2023 berjumlah 511 orang¹⁵.

1.6.2 Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

¹⁵ Angga, Data Kependudukan Padukuhan Plebengan Kidul 21 November 2023

- n = jumlah sampel yang dibutuhkan
- N = Jumlah populasi
- e = tingkat kesalahan (0,10)

Dalam hal ini, $N = 511$ dan $e = 0,10$.

$$n = \frac{511}{1 + 511 \times (0,10)^2}$$

$$n = \frac{511}{1 + 511 \times 0,01}$$

$$n = \frac{511}{1 + 5,11}$$

$$n = \frac{511}{6,11}$$

$$n \approx 83,50$$

Jadi, ukuran sampel yang dibutuhkan sekitar 83,50. Dalam prakteknya, peneliti akan membulatkan nilai n menjadi bilangan bulat terdekat karena jumlah sampel harus berupa bilangan bulat. Jadi, dalam hal ini, peneliti akan menggunakan 84 sampel mendekati nilai yang diinginkan.

1.6.3 Tekni Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *Random Sampling* yaitu dengan pemilihan responden secara acak dari populasi. Setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih.

1. 7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data yang diperlukan, baik data primer maupun data sekunder. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan:

a. Data Primer

Teknik pengumpulan data primer akan dilakukan dengan metode survei, yaitu dengan membagikan atau mendistribusikan kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penyampaian sejumlah pertan secara tertulis kepada responden penelitian untuk mendapatkan jawaban¹⁶.

b. Data Sekunder:

Peneliti akan melakukan studi literatur untuk mengumpulkan informasi dari penelitian terdahulu dan teori-teori terkait kepercayaan. Studi literatur akan menjadi dasar konseptual untuk analisis data.

c. Uji Validitas dan Reliabilitas:

Untuk menjamin kelayakan data maka instrumen harus valid dan reliabel. Tiap-tiap butir pertanyaan akan di uji tingkat validitasnya, apakah valid atau tidak valid jika dibandingkan. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (taraf signifikansi 5%), maka dapat dikatakan item pertanyaan tersebut valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (pada taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan item pertanyaan tersebut tidak valid.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Uji reliabilitas yang akan digunakan adalah perhitungan dengan menggunakan Cronbach's Alpha. Koefisien Cronbach's Alpha memiliki rentang nilai antara 0 dan 1. Semakin dekat nilai alpha ke 1, semakin tinggi reliabilitas internal skala. Sebuah nilai alpha di atas 0,70 umumnya dianggap baik, sementara nilai di atas 0,80 dianggap sangat baik. Jika nilai alpha rendah, maka peneliti akan mempertimbangkan untuk memeriksa korelasi antar variable, menghapus atau memperbaiki variable. Untuk mempermudah perhitungan, akan digunakan perangkat lunak statistic SPSS.

1.8 Teknik Analisa Data

Data hasil penelitian yang valid dan reliabel dianalisis dengan statistik deskriptif dengan menentukan *central tendency*. Untuk analisis, maka kategori disederhanakan menjadi tiga kategori dimana nilai di atas 3 hingga 5 menggambarkan kepercayaan tinggi (*high trust*), opsi nilai 3 menggambarkan netral, sedangkan opsi nilai di bawah 3 hingga 1 menggambarkan kepercayaan rendah (*low trust*)¹⁷.

1.9 Hipotesis Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, hipotesis-hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

¹⁷ Ulber Silalahi, "Kepercayaan Publik Kepada Pemerintah Daerah Pasca Orde Baru," *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)* 11, no. 2 (2011): 167–179

- H1 : Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Kepemimpinan Kepala Dusun di Plebengan Kidul Kabupaten Gunungkidul adalah tinggi (*High Trust*)
- H2 : Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Kepemimpinan Kepala Dusun di Plebengan Kidul Kabupaten Gunungkidul adalah rendah (*Low Trust*)

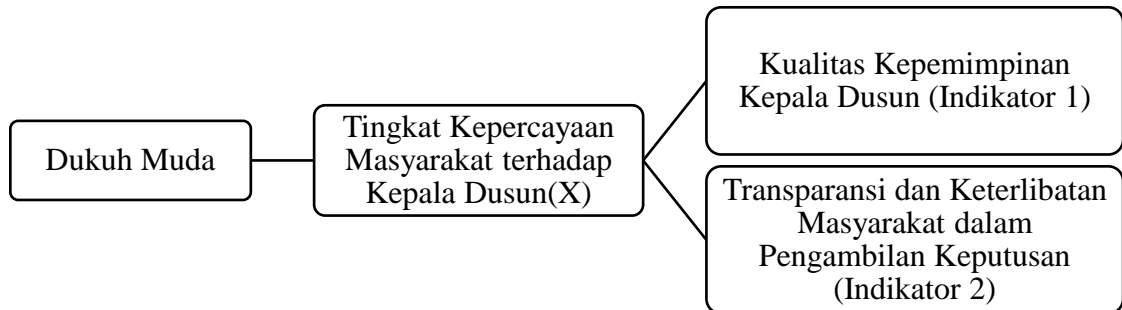
1.10 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Definisi Operasional

1.10.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merujuk pada suatu keterkaitan teoritis antara variabel-variabel penelitian, khususnya antara variabel independen dan variabel dependen yang akan diobservasi atau diukur melalui pelaksanaan penelitian¹⁸. Dalam konteks penelitian ini, kerangka konsep dapat diuraikan sebagai analisis tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Kepala Dusun di Plebengan Kidul Kabupaten Gunungkidul, dan kerangka konsep penelitian yang diterapkan adalah sebagai berikut:

¹⁸ Ibid.

Bagan 1. Kerangka Konsep



Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2023 berdasarkan Teori Kepercayaan Fukuyama

1.10.2 Definisi Konsep

Dalam penelitian ini, fokus tujuan penelitian adalah untuk mencari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Kepala Dusun (X). Fukuyama menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Trust* bahwa tingkat kepercayaan merupakan elemen kunci dalam memahami dinamika sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Fukuyama berpendapat bahwa tingkat kepercayaan yang tinggi dapat menciptakan kondisi yang mendukung pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih baik¹⁹. Masyarakat dengan tingkat kepercayaan yang tinggi lebih cenderung memiliki institusi-institusi yang efisien, ekonomi yang lebih dinamis, dan tingkat korupsi yang rendah²⁰.

Dalam buku Fukuyama, konsep ini mencakup dua indikator, yaitu Kualitas Kepemimpinan (Indikator 1) serta Transparansi dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan (Indikator 2). Menurut Fukuyama, tingkat kepercayaan

¹⁹ Fukuyama, *Trust: Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*.

²⁰ Ibid.

dalam suatu masyarakat erat terkait dengan kualitas kepemimpinan yang ada. Kepemimpinan yang kokoh, bermoral, dan bersih dari korupsi dapat menjadi katalisator penting dalam membentuk kepercayaan masyarakat. Kualitas pemimpin menjadi fondasi utama, karena ketika pemimpin menunjukkan ketulusan dan konsistensi moral, masyarakat cenderung lebih memercayainya²¹. Dengan demikian, kualitas kepemimpinan yang baik dapat memperkuat kepercayaan masyarakat dalam jangka panjang.

Dalam bukunya, Francis Fukuyama mendalami peran kepercayaan dalam masyarakat dan ekonomi. Meskipun karya ini tidak secara khusus membahas aspek-aspek kepemimpinan, konsep kepercayaan dan pembentukannya terutama dalam indikator kualitas kepemimpinan serta transparansi dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan memperhitungkan sejumlah elemen sebagai berikut²².

Indikator Kualitas Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan yang dapat membangun, memelihara, dan memperkuat tingkat kepercayaan antara individu dan institusi, menurut Fukuyama terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut:

1. Kepuasan terhadap Kinerja:

Dalam konteks kepercayaan, pemimpin yang mampu memberikan hasil dan kinerja yang dapat dipercaya dapat membangun kepercayaan dalam masyarakat.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

2. Kemampuan Mendengarkan dan Memperhatikan Aspirasi Warga:

Kemampuan mendengarkan dan memperhatikan dapat menciptakan saling pengertian antara pemimpin dan masyarakat, mendukung proses pembentukan kepercayaan.

3. Kejelasan Visi, dan Program Kerja:

Kedekatan visi antara pemimpin dan masyarakat, dapat memengaruhi tingkat kepercayaan yang dibangun oleh seorang pemimpin.

4. Kemampuan dalam Memfasilitasi Program dan Kegiatan:

Pemimpin yang dapat mengorganisir dan memfasilitasi program yang memberikan manfaat bagi masyarakat dapat membangun kepercayaan.

5. Komunikasi dan Interaksi dengan Warga:

Komunikasi yang jelas dan interaksi positif dapat membantu membentuk persepsi positif terhadap pemimpin, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan.

6. Kemampuan Menghadapi Tantangan dan Perubahan:

Kemampuan pemimpin untuk mengatasi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan dapat menjadi faktor kunci dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat.

Sementara itu, transparansi dari pihak kepemimpinan juga turut memainkan peran penting. Pemimpin yang bersedia membuka proses keputusan dan

bertanggung jawab atas tindakan mereka akan memperkuat rasa kepercayaan di antara yang dipimpinnya. Fukuyama secara umum mengakui bahwa keberhasilan suatu sistem politik seringkali tergantung pada tingkat kepercayaan dan keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam proses politik. Terdapat indikasi bahwa dalam masyarakat di mana tingkat kepercayaan tinggi, kemungkinan besar partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan juga akan lebih besar²³.

Indikator Transparansi dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan

Dalam pandangan Francis Fukuyama, transparansi dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan mencerminkan esensi demokrasi dan keberlanjutan pembangunan masyarakat. Berikut adalah elemen-elemen yang ditekankan oleh Fukuyama dalam hal ini²⁴:

1. **Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Sumber Daya dan Dana:**

Pemimpin yang transparan dan akuntabel dalam pengelolaan sumber daya dan dana menciptakan dasar kepercayaan yang diperlukan untuk memobilisasi dukungan masyarakat.

2. **Keberhasilan dalam Menggerakkan Partisipasi Aktif Warga:**

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

Kemampuan untuk mendorong partisipasi aktif warga, sehingga masyarakat merasa terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

3. Kemampuan dalam Memediasi dan Menyelesaikan Konflik:

Pemimpin yang mampu mediasi dan menyelesaikan konflik membangun lingkungan yang stabil, mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

4. Hubungan dengan Instansi Pemerintahan dan Lembaga Lainnya:

Kerja sama yang efektif dengan instansi pemerintahan dan lembaga lainnya meningkatkan kapasitas dan efektivitas program pembangunan.

5. Keterlibatan Seluruh Lapisan Masyarakat Tanpa Diskriminasi:

Memastikan keterlibatan semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi, sehingga semua penduduk merasakan manfaat dari kebijakan dan program pembangunan.

6. Fasilitasi dan Dorongan terhadap Perkembangan Potensi Masyarakat Desa:

Memfasilitasi dan mendorong perkembangan potensi masyarakat desa melalui pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan.

7. Kestaraan Perlakuan dan Distribusi Bantuan serta Program Pembangunan:

Menjamin kesetaraan perlakuan dan distribusi bantuan serta program pembangunan untuk mencegah disparitas dan ketidakadilan.

8. Responsifitas terhadap Keluhan, Saran, dan Masukan:

Responsif terhadap keluhan, saran, dan masukan dari masyarakat, menciptakan siklus umpan balik yang positif.

9. Integritas dalam Menjalankan Tugas:

Menunjukkan integritas dalam menjalankan tugas, membangun kepercayaan dan menghindari kecurangan.

10. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi:

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan aksesibilitas, transparansi, dan partisipasi masyarakat.

11. Perjuangan untuk Kepentingan Warga di Pemerintahan yang Lebih Tinggi:

Mewakili dan berjuang untuk kepentingan warga di tingkat pemerintahan yang lebih tinggi, memastikan bahwa suara masyarakat didengar dan diakomodasi.

12. Dorongan dan Partisipasi Aktif dalam Pembangunan Padukuhan:

Mendorong dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan pada tingkat padukuhan, menciptakan dampak positif secara lokal.

1.10.3 Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

NO	Indikator	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Pengukuran	Skor	
1	Kualitas Kepemimpinan	Kepuasan terhadap kinerja	K	S K A L A L I K E R T	$a = 5$	
		Kemampuan Mendengarkan dan Memperhatikan Aspirasi Warga	U E			
		Kejelasan Visi dan Program Kerja	S			$b = 4$
		Kemampuan dalam Memfasilitasi Program dan Kegiatan	I O			$c = 3$
		Komunikasi dan Interaksi dengan Warga	N			$d = 2$
		Kemampuan Menghadapi Tantangan dan Perubahan	E R			$e = 1$

2	Transparansi dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan	Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Sumber Daya dan Dana		
		Keberhasilan dalam Menggerakkan Partisipasi Aktif Warga		
		Kemampuan dalam Memediasi dan Menyelesaikan Konflik		
		Hubungan dengan Instansi Pemerintahan dan Lembaga Lainnya		
		Keterlibatan Seluruh Lapisan Masyarakat Tanpa Diskriminasi		
		Fasilitasi dan Dorongan terhadap Perkembangan Potensi Masyarakat Desa		

	<p>Kesetaraan Perlakuan dan Distribusi</p> <p>Bantuan serta Program Pembangunan</p>		
	<p>Responsifitas terhadap Keluhan, Saran, dan Masukan</p>		
	<p>Integritas dalam Menjalankan Tugas</p>		
	<p>Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi</p>		
	<p>Perjuangan untuk Kepentingan Warga di Pemerintahan yang Lebih Tinggi</p>		
	<p>Dorongan dan Partisipasi Aktif dalam Pembangunan Padukuhan</p>		

Sumber: Olahan Peneliti, 2023